

KESIAPAN, KOMPLEKSITAS DAN HARAPAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH: PERSPEKTIF MAHASISWA IAIN PONOROGO

Abid Rohmanu¹, Evi Muafiah², Arif Rahman Hakim³, Vivi V. W. Damayanti⁴
Abied76@iainponorogo.ac.id, evimuafiah@iainponorogo.ac.id, arif@iainponorogo.ac.id,
yvellanita@iainponorogo.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia^{1,2,3,4}

Abstract

The Distance Learning (online learning) implementation policy implemented at IAIN Ponorogo raises various complexity and ambiguity that require quick and precise responses. By using a quantitative descriptive research method, a survey was carried out on 124 students from the Islamic Faculty and Postgraduate School Program of IAIN Ponorogo. The aims of this research are: to discover how the online learning process was applied in IAIN Ponorogo, to analyze what factors that influence the online learning process, and to know how learning practices during the pandemic can be reflected in strengthening online learning in the next post-pandemic period. The results of the study indicate that the experience of the academic community (lecturer-student) at IAIN Ponorogo in the beginning of the pandemic is still locked by technical problems (network access and e-learning platforms) and have not yet entered into more substantial problems in online learning (for example, online learning curricula) which guarantees more productive learning interactions. It is necessary to adapt technology and information in teaching-learning so that the processes done both during and in the post-pandemic periods can be carried out more effectively and meaningfully.

Keywords: *Readiness, Complexity, Online learning, Students' responses*

Abstrak

Kebijakan penerapan pembelajaran jarak jauh (pembelajaran daring) yang diterapkan di IAIN Ponorogo memunculkan berbagai kompleksitas dan ambiguitas yang membutuhkan respon cepat dan tepat. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dilakukan survei pada 124 mahasiswa dari Fakultas Syariah dan Pascasarjana IAIN Ponorogo. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana praktik pembelajaran daring di IAIN Ponorogo berjalan, faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran daring, dan bagaimana praktik pembelajaran masa pandemi bisa direfleksikan untuk penguatan pembelajaran daring di masa selanjutnya pasca pandemi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengalaman civitas akademika (dosen-mahasiswa) masa awal pandemi di IAIN Ponorogo masih dikurung oleh problem teknis (akses jaringan dan platform *e-learning*) dan belum masuk ke persoalan yang lebih substantif dalam pembelajaran daring (misalnya kurikulum pembelajaran daring) yang lebih bisa menggaransi interaksi pembelajaran yang bersifat produktif. Perlu adanya adaptasi teknologi dan informasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan baik pada masa pandemi maupun pasca pandemi bisa lebih efektif dan bermakna.

Kata Kunci: *e-learning, Pembelajaran Masa Pandemi, Pembelajaran Daring, Respon Mahasiswa*

PENDAHULUAN

Sejak kemunculannya, *Coronavirus Disease 19* (COVID-19) telah menginfeksi lebih dari 200 negara. Penyebarannya yang masif serta banyaknya korban yang meninggal dunia menjadi alasan ditetapkan Covid-19 sebagai pandemi global oleh badan kesehatan dunia (Shereen, Khan, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020). Akibat dari penetapan tersebut, hampir semua faktor kehidupan terdampak, tidak terkecuali dunia pendidikan (Wahyono, Husamah, & Budi, 2020). Untuk menanggulangi penyebaran Covid-19, maka pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media daring (dalam jaringan) diterapkan.

Kebijakan pembelajaran jarak jauh yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan menekan angka penyebaran virus Covid-19 menimbulkan persoalan baru dalam dunia pendidikan (Fathurrahman, 2007; Gunawan, Suranti, & Fathoroni, 2020; Gunawan dkk., 2020; Okebukola dkk., 2020). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang semula diharapkan sebagai solusi atas permasalahan pembelajaran yang terkendala tempat, waktu dan sumber daya manusia, pada masa pandemi Covid-19 ternyata belum sesuai ekspektasi. Dibutuhkan kesiapan yang dilakukan secara cepat untuk dapat melakukan pembelajaran jarak jauh yang efektif (Upoalkpajor & Upoalkpajor, 2020). Namun demikian, di Indonesia pembelajaran jarak jauh masih terkendala oleh banyak hal, salah satunya adalah ketidaksiapan baik dari segi sumber daya manusia maupun dari segi fasilitas.

Perguruan tinggi secara umum termasuk yang mengalami kenyataan ketidaksiapan melakukan pembelajaran jarak jauh. Banyak keluhan muncul dari para mahasiswa, seperti kendala sinyal, minimnya kuota paket data, banyaknya tugas dan minimnya penjelasan dari dosen (Rachmawati dkk., 2020). Para dosen juga mengeluhkan tentang tingkat partisipasi mahasiswa dalam kuliah, kendala sinyal dari mahasiswa serta sulitnya pembiasaan kuliah dengan sistem PJJ tersebut (Gunawan dkk., 2020). Survei Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa 89,17 persen mahasiswa menyatakan pembelajaran luring (luar jaringan/tatap muka) dinilai lebih efektif dari pembelajaran daring (Nugroho, 2020). Lebih lanjut, sebagian besar perguruan tinggi belum mempunyai konsep dan

standarisasi perkuliahan daring. Titik tekan dosen dalam perkuliahan hanyalah memberikan instruksi untuk melakukan sesuatu yang sudah dianggap sebagai aktivitas pembelajaran. Dosen juga nyaris tidak mempertimbangkan aspek kompetensi, capaian pembelajaran, dan waktu/jam kegiatan (Fathurrahman, 2007; Tarkar, 2020).

Pada Maret 2020 setidaknya ada 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang telah menerapkan perkuliahan daring (Arifa, 2020). Jumlah tersebut yang kemudian menempatkan isu penelitian terkait penyelenggaraan pendidikan jarak jauh di perguruan tinggi sebagai hal yang vital. Pada dasarnya, pendidikan jarak jauh bukan lagi hal yang baru bagi sebagian perguruan tinggi. Bahkan penelitian terdahulu terkait efektivitas pembelajaran jarak jauh sudah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian yang telah ada lebih cenderung pada teknik penerapan, perbandingan hasil pembelajaran antara daring dan luring, serta pengaruh pembelajaran daring terhadap hasil belajar seperti yang dilakukan oleh Nisa (2012), Santoso (2009) dan Mulyadi (2013) dalam Abidin, Rumansyah dan Arizona (Arizona, Abidin, & Rumansyah, 2020) yang mengungkapkan bahwa hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan pembelajarn *e-learning* menunjukkan adanya kenaikan dibanding ketika dilakukan pembelajaran secara konvensional.

Pada dasarnya, pembelajaran daring (*online learning/ E-learning*) merupakan suatu desain pembelajaran instruksional yang memungkinkan terjadinya interaksi jarak jauh dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi (Abrami, Bernard, Bures, Borokhovski, & Tamim, 2011; Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011). Pembelajaran ini dikenal juga dengan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). dimana pengajar dan siswa dimungkinkan untuk tetap melakukan proses pendidikan meskipun secara fisik tidak bertemu secara langsung (Sadeghi, 2019).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah sebuah model pembelajaran solutif berbantuan teknologi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terkendala waktu, tempat, dan sumber daya manusia (Hamzah, 2007). Penggunaan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media daring memberikan jangkauan pendidikan yang lebih besar (Moore dkk., 2011). Tidak hanya jangkauannya yang luas, Pembelajaran dengan menggunakan media daring juga memiliki fleksibilitas waktu yang lebih tinggi

(Anderson & Dron, 2011), mengurangi biaya pendidikan (Brown, 2017), dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan (Abrami dkk., 2011).

Kesuksesan pembelajaran jarak jauh dapat tercapai jika konten dan dialog antara pengajar dan siswa terlaksana secara efektif (Sadeghi, 2019). Namun demikian, Firat (Firat, 2016), Jacobs, Renandya & Power (George M. Jacobs, Renandya, & Power, 2016) dan Sadgehi (Sadeghi, 2019) menyatakan bahwa tidak mudah melakukan pembelajaran daring sebab diperlukan kesadaran tinggi dari peserta didik untuk melakukan pembelajaran mandiri dan menjadi *lifelong learner* yang secara individual bertanggung jawab terhadap perkembangan pengetahuannya. Dibutuhkan strategi yang tepat sehingga pembelajaran jarak jauh dapat berlangsung dengan efektif.

Penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh baik secara konsep maupun teknis pelaksanaannya memiliki perbedaan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung (Ali & Ahmad, 2011; Sabir, Akhtar, Bahadur, & Sajjad, 2014). Menurut Miarso (Miarso, 2007) ada tujuh prinsip penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh yang harus diperhatikan, yaitu prinsip kebebasan, kemandirian, keluwesan, keterkinian, kesesuaian, mobilitas, dan efisiensi. Prinsip-prinsip tersebut saling bersinergi dan terhubung satu dengan yang lain. Lebih lanjut, Tanis (Tanis, 2020) menyatakan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh instruktur. Instruktur harus energik, terorganisir dan komunikatif. Instruktur juga harus aktif dan memberikan konten pembelajaran berbasis pengalaman siswa agar pembelajaran lebih mudah diterima dan diingat.

Pelz dalam Sun dan Chen (Sun & Chen, 2016) menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru/dosen untuk memfasilitasi proses pembelajaran daring, diantaranya: a) membuat kesepakatan an aturan; b) fokus pada konsensus/ pemahaman siswa; c) mendorong kontibusi siswa; d) menciptakan iklim belajar yang nyaman dan menyenangkan; e) melibatkan siswa dalam diskusi; dan f) melakukan penilaian proses dan penilaian akhir. Untuk mencapai hal-hal tersebut, menurut Crawford dan Wiest (Crawford-Ferre & Wiest, 2012) perlu diadakannya pelatihan pengembangan dan keprofesionalan khusus bagi guru dalam terutama dalam hal mendesain pembelajaran daring yang efektif, menetapkan target, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta menyusun rubrik penilaian yang sesuai.

Penerapan pembelajaran daring di IAIN Ponorogo sebagai solusi pembelajaran selama masa pandemi menimbulkan suatu kompleksitas tersendiri. Kompleksitas tersebut didasarkan pada perbedaan pemahaman serta ketidaksiapan baik dari para pelajar, pengajar, maupun fasilitas. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan, merefleksikan dan menginterpretasi praktik pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di IAIN Ponorogo. Untuk tujuan ini rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut: 1) Bagaimana praktik pembelajaran daring di IAIN Ponorogo; 2) Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran daring? 3) Bagaimana praktik pembelajaran masa pandemi bisa direfleksikan untuk penguatan pembelajaran daring di masa selanjutnya pasca pandemi? Pertanyaan-pertanyaan ini utamanya akan dijawab dan dianalisis dari perspektif dan respon pengguna (mahasiswa).

Pertanyaan di atas dirasa penting berdasar beberapa asumsi: pertama, pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 adalah praktik baru pembelajaran di PTKI yang perlu diungkap secara sistematis. Kedua, penting untuk diidentifikasi berbagai faktor berpengaruh terhadap praktik pembelajaran daring. Ketiga, berdasar refleksi tersebut, penting untuk menakar bagaimana keberlanjutan perkuliahan daring pasca pandemi Covid-19 yang berorientasi kebutuhan/kemanfaatan pengguna. Selain karena tuntutan disrupti teknologi, situasi zaman dan alam yang tidak pernah memberikan kepastian, maka penggunaan teknologi media baru dalam pembelajaran menjadi keniscayaan baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif yang dilakukan terhadap 124 responden dari mahasiswa Fakultas Syariah dan Pascasarjana IAIN Ponorogo. Secara umum responden tersebar dalam delapan kelas, yaitu enam (6) kelas program strata 1 Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, satu(1) kelas Program Strata 2 Program Studi Hukum Keluarga dan satu (1) kelas Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pada delapan (8) kelas ini, mahasiswa tergabung dalam platform pembelajaran daring Google Classroom untuk mata kuliah Metodologi Penelitian, Filsafat Hukum Islam, Metodologi Penelitian Ekonomi Syariah, dan Metodologi Penelitian Hukum Keluarga.

Penelitian dilakukan pada masa awal pandemi Covid-19, yakni pada Maret 2020, pertama kali mahasiswa secara penuh belajar dari rumah dengan memanfaatkan perangkat elektronik dalam. Dengan menggunakan teknik wawancara secara daring dan kuisioner dengan memanfaatkan Google Form, beberapa pertanyaan terkait proses pembelajaran daring masa awal pandemi ini diberikan secara tertutup dan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk menggali penilaian dan respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring di IAIN Ponorogo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

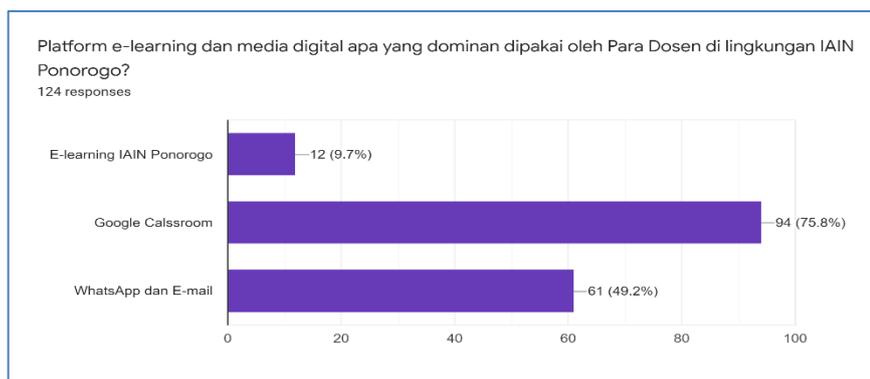
Penggunaan Media dan Kesiapan IAIN Ponorogo dalam Menghadapi Pembelajaran Daring

Sejak diberlakukannya pembelajaran daring berskala Nasional, Rektor IAIN Ponorogo telah mengeluarkan beberapa kali kebijakan dalam bentuk Surat Edaran berkaitan dengan pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. Tidak hanya aspek pembelajaran, Surat Edaran Rektor juga menggariskan untuk memanfaatkan media *online* untuk berbagai kegiatan akademik lain, seperti pembimbingan skripsi/tesis, ujian proposal, ujian skripsi/tesis. Surat edaran tersebut dipertegas dengan Surat Rektor IAIN Ponorogo yang ditujukan kepada pejabat, dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Ponorogo tentang kinerja masa *WorkFromHome* (WFH). Surat-surat edaran tersebut memberikan deskripsi kewajiban dosen untuk melakukan pendidikan dan pengajaran secara daring. Sementara itu Surat Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Ponorogo tentang Pelaporan Proses Perkuliahan Daring yang ditujukan kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana menyebutkan bahwa pembelajaran daring bisa memanfaatkan *E-learning* IAIN Ponorogo dan *management learning system* lain yang berbasis daring (Google Classroom, Edmodo, social media/WhatsApp, e-mail, Hangout, Zoom Cloud Meeting dan lain sebagainya). Tidak adanya batasan media serta platform ini akhirnya menyebabkan pembelajaran daring dilakukan secara berbeda-beda antara satu dosen dengan dosen lain sesuai dengan preferensi mereka.

Tidak adanya aturan terkait media yang paten digunakan menimbulkan heterogenitas pembelajaran. Berdasar survei terhadap 124 Mahasiswa terkait proses pembelajaran dan media yang paling banyak digunakan oleh dosen dalam

mengampumata kuliah di kelas mereka, maka diperoleh data berikut. Sebanyak 75,8% atau 94 mahasiswa menyatakan bahwa kebanyakan dosen memakai platform Google Classroom. Sementara itu 49,2% responden atau 61 mahasiswa menyatakan bahwa dosen memakai WhatsApp dan e-mail. Sisanya sebanyak 9,7% atau 12 mahasiswa menjawab sebagian dosen memakai *E-learning* IAIN Ponorogo. Respon mahasiswa terhadap platform pembelajaran daring dituangkan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Platform Pembelajaran Daring Dosen



Tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa platform *E-learning* yang dikembangkan IAIN Ponorogo justru tidak banyak dipakai oleh para dosen. Mereka lebih memilih Google Classroom atau media daring lain yang tentu tidak semuanya bisa diukur standarisasinya untuk pembelajaran daring.

Berdasarkan data pada table 1.1 diketahui bahwa mayoritas dosen menggunakan media pembelajaran selain *e-learning IAIN Ponorogo*. Hal tersebut tentu saja didasarkan para preferensi dengan menggunakan kesiapan mahasiswa, dosen, dan institusi sebagai parameter dan alasan pemilihan media. Berdasarkan pengalaman pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai platform berbasis online, 54,8 responden menyatakan bahwa IAIN Ponorogo tidak siap dengan sistem pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Sisanya, 34,7% atau 43 mahasiswa menyatakan siap, dan 10,5% atau 13 mahasiswa menjawab tidak tahu. Tabel respon mereka dituangkan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2

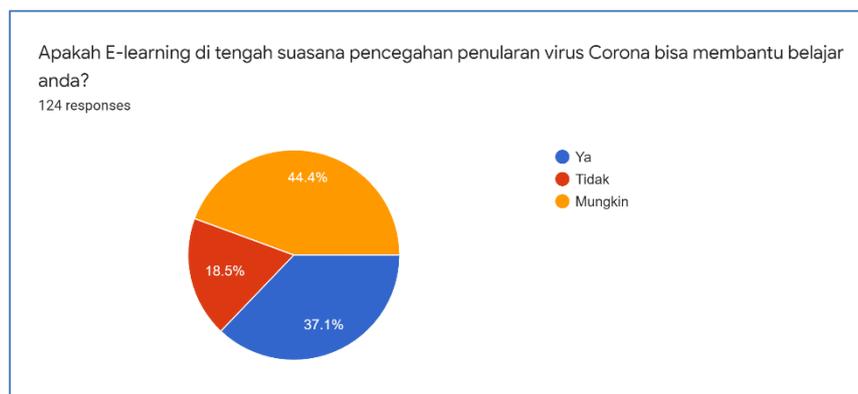
Respon terhadap Kesiapan Pembelajaran Daring



Selaras dengan hal tersebut, sebagian besar responden (44,4%) merasa ragu apakah *e-learning* yang dipraktikkan pada masa pandemi ini (semester Genap 2019/2020) bisa membantu proses belajar mereka. Sejumlah 23 responden (18,5%) bahkan menyatakan *e-learning* yang diterapkan tidak bisa membantu proses belajar mereka. Sementara itu 46 responden (37,1%) memberikan pernyataan positif sistem pembelajaran daring yang diterapkan bisa membantu proses belajar. Respon mereka dituangkan pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3

Respon terhadap Signifikasi Pembelajaran Daring



Implikasi lebih lanjut, 46% responden tidak setuju jika dalam kondisi normal prosentase tertentu pembelajaran, misalnya 20%, dilakukan secara daring untuk menunjang proses belajar-mengajar. Sedangkan sebanyak 45,2% setuju dengan

penerapan pembelajaran daring dalam kondisi normal. Pendapat tersebut dituangkan dalam tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4

Respon terhadap Keberlanjutan Pembelajaran Daring

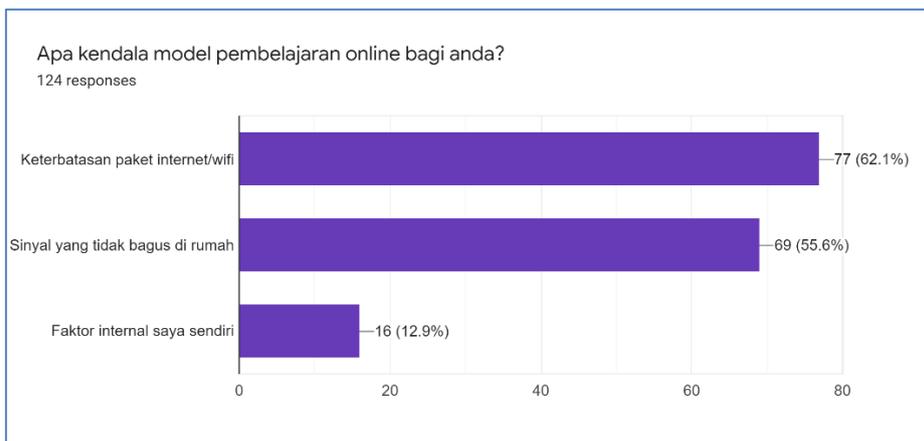


Faktor yang Berpengaruh terhadap Pembelajaran Daring

Secara umum responden memberikan penilaian negatif terhadap pengalaman pembelajaran *online* pada periode awal pandemi Covid-19 yang terjadi pada pertengahan bulan Maret. Penilaian negatif tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor dan kendala. Secara umum kendala yang dihadapi mahasiswa adalah keterbatasan paket internet/wifi (62,1%), sinyal yang tidak bagus di rumah (55,6%), dan faktor lain (12,9%). Kendala umum ini sebagaimana dituangkan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1

Kendala Pembelajaran Daring



Respon pada tabel 2.1 tersebut adalah sebagian saja dari kendala pembelajaran daring. Pembelajaran daring bersifat kompleks dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Karenanya untuk memperdalam faktor berpengaruh terhadap pengalaman pembelajaran daring, berikut ini adalah tabel 2.2 tentang klasifikasi pernyataan dan penilaian mahasiswa terhadap pembelajaran daring. Pernyataan bernada penilaian tersebut selanjutnya diidentifikasi aspek problematikanya.

Tabel 2.2

Klasifikasi Pernyataan dan Penilaian Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring

No	Pernyataan Responden	Identifikasi Problem
1	Dosen hendaknya mempertimbangkan banyak atau sedikitnya tugas serta mempertimbangkan tingkat kesulitannya. Hal ini dikarenakan hampir semua dosen dengan matakuliah yang berbeda memberikan tugas secara bersamaan dan juga adanya kendala melakukan diskusi antar anggota kelompok.	Bobot penugasan dan akses komunikasi
2	Sistem <i>E-learning</i> memungkinkan mahasiswa untuk mengatur jadwal sendiri. Jadwal belajar fleksibel ini didukung dengan akses materi yang bisa dilakukan darimana pun dan kapan pun. Kegiatan belajar yang dilakukan secara individu membuat mahasiswa dapat menyesuaikan dengan kemampuan diri masing-masing. Mahasiswa bisa mengulang materi sampai beberapa kali sesuai dengan kebutuhan. Hal ini salah satu yang tidak bisa didapatkan dari sistem pembelajaran tatap muka di dalam kelas.	Fleksibilitas

3	<p>Sistem perkuliahan <i>online</i> dengan WA Group atau Google Classroom memang membantu saat keadaan wabah Covid-19</p> <p>Namun saat keadaan kembali pada semula sebaiknya perkuliahan kembali <i>offline</i>, sebab jika semua <i>online</i> harga paketan akan lebih mahal dari harga pertamax atau premium</p>	Akses data
4	<p>Sebaiknya menggunakan media sosial yang dapat digunakan dengan <i>livestreaming</i> seperti Instagram, Facebook, atau YouTube yang disesuaikan dengan jam perkuliahan.</p> <p>Proses tatap muka dan penjelasan bisa disampaikan lewat <i>livestreaming</i> sementara untuk tugas bisa disampaikan lewat media sosial berbasis <i>chatting</i> seperti WhatsApp, Google Classroom, dll.</p>	Platform <i>e-learning</i> yang bersifat interaktif
5	<p>Perkuliahan <i>online</i> memungkinkan untuk tetap dilakukan asalkan semua dosen menggunakan satu metode pembelajaran saja agar mahasiswa tidak bingung dan tugas yang diberikan juga sewajarnya saja agar tidak membebani mahasiswa.</p>	Penyeragaman platform <i>e-learning</i>
6	<p>Kuliah <i>online</i> maupun <i>offline</i> tentu berbeda. Kuliah <i>offline</i> mengandung unsur kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa.</p> <p>Sedangkan kendala kuliah <i>online</i> antara lain adalah saat ada penanya mengenai materi yang disampaikan, sebagian mahasiswa hanya <i>copy paste</i> dari internet.</p>	Kurangnyakedekatanemosional
7	<p>Sistem pembelajaran <i>online</i> memang</p>	Bobot penugasan berlebih

	<p>diperlukan, namun pembelajaran <i>online</i> tidak harus dengan mengumpulkan tugas semua. Hampir semua dosen dengan matakuliah yang berbeda memberikan tugas dan semua minta didahulukan. Hal ini memang menjadi kewajiban mahasiswa untuk melaksanakan tugas tersebut, namun karena waktunya bersamaan dan menuntut semua segera dikerjakan, maka inilah yang nampaknya membebani mahasiswa.</p>	
8	<p>Kuliah <i>online</i> selain kurang efektif juga membuat mahasiswa jadi bosan. Lebih baik kuliah seperti biasanya tatap muka meski kadang-kadang sambil ngantuk bahkan sampai tertidur.</p>	<p>Komitmen/metode pembelajaran daring</p>
9	<p>Perkuliahan <i>online</i> itu tidak efisien. Karena ketika Learning from Home, tidak semua mahasiswa hanya bermain HP. Diantara mereka ada yang harus membantu orang tua di rumah dan berpartisipasi dengan masyarakat setempat untuk melakukan bakti sosial menghadapi pandemi Covid-19 ini. Hal ini juga menghambat keberlangsungan perkuliahan <i>online</i>.</p>	<p>Konteks/situasi dan komitmen/kesadaran orang tua</p>
10	<p>Belajar <i>online</i> membuat mahasiswa tambah bingung dikarenakan dosen yang biasanya menjelaskan materi kemudian memberikan tugas, disaat perkuliahan <i>online</i> ini dosen banyak memberikan tugas dan jarang menjelaskan materi. Padahal materi lebih</p>	<p>Komunikasi dan penjelasan dosen atas materi</p>

	<p>penting dari pada tugas. Jika mahasiswa membuat atau mengerjakan tugas tanpa memahami isinya maka sama saja dengan mahasiswa tidak belajar</p>	
11	<p>Dalam situasi pandemi Covid-19 ini yang paling efektif adalah perkuliahan <i>online</i> tetapi yang rata-rata mahasiswa rasakan bukan kuliah <i>online</i> tapi tugas <i>online</i>. Perkuliahan <i>online</i> yang sedang berjalan ini kendalanya adalah kebanyakan dilaksanakan tidak tepat waktu sesuai jadwal perkuliahan seperti biasanya. Saran untuk perkuliahan <i>online</i> saat ini adalah seharusnya semua matakuliah disepakati dalam satu aplikasi, atau dari kampus menentukan pemakaian aplikasi tertentu dan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditetapkan fakultas.</p>	<p>Penyederhanaan perkuliahan daring sebagai penugasan <i>online</i></p>
12	<p>Memaksimalkan satu jenis sistem pembelajaran <i>online</i>, tidak berbeda antar dosen sehingga proses pembelajaran lebih maksimal, tidak meloncat dari satu sistem ke sistem lain yang berbeda.</p>	<p>Unifikasi platform <i>e-learning</i></p>
13	<p>Dosen melakukan pembelajaran melalui Google Classroom, namun ternyata jalannya perkuliahan tidak dipantau. Meskipun sebenarnya beberapa sudah ada yang berjalan dengan baik, seperti pembelajaran di grup WA, dimana dosen menentukan waktu tertentu/istilahnya seperti masuk kuliah seperti biasa namun secara <i>online</i>, disitu</p>	<p>Kurang Komitmen dari Dosen</p>

	dosen dan mahasiswa juga sama aktifnya, yang seperti ini yang menurut saya lebih efektif.	
14	Dengan adanya sistem pembelajaran <i>online</i> ini, tidak dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa, karena mereka belum siap secara sepenuhnya menghadapi sistem pembelajaran <i>online</i> ini. Dalam situasi seperti yang saat ini juga, banyak mahasiswa yang tidak mengindahkan <i>social distancing</i> , karena masih banyak mahasiswa yang keluyuran dan tidak memanfaatkan waktu sebagaimana mestinya.	Komitmen mahasiswa
15	Saran untuk pembelajaran <i>online</i> perlu adanya sinergi antara dosen dan mahasiswa agar menciptakan suasana yang kondusif seperti pembelajaran yang ada di kelas/tatap muka	Harapan interaksi dan komunikasi yang interaktif

Dari respon di atas dapat dikatakan bahwa mahasiswa cenderung mengeluhkan praktik pembelajaran daring masa awal pandemi covid-19 di IAIN Ponorogo. Keluhan mahasiswa bervariasi meliputi: problem akses terhadap jaringan internet, penggunaan platform pembelajaran yang beraneka, muatan pembelajaran yang masih terkesan memindahkan pembelajaran luring ke daring, dan interaksi serta komunikasi dosen dan mahasiswa yang belum terbangun baik secara virtual. Problem dan kendala ini masih ditambah dengan masih kurangnya komitmen dan budaya akademik yang berintegritas. Hal ini terbaca dari respon dan pengalaman mahasiswa yang melakukan tindakan manipulatif dalam berbagai bentuknya. Tindakan manipulatif dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan pembelajaran yang bersifat maya, misalnya tindakan *copypaste* dalam penyelesaian tugas dan kehadiran yang bersifat manipulatif dalam perkuliahan daring.

Proyeksi Menuju Normalitas Baru

Berdasar respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring masa awal pandemi, proyeksi pembelajaran daring masa normalitas baru mensyaratkan hal-hal sebagai berikut: pertama, dukungan kebijakan yang komprehensif dari pihak kampus; Kedua, penyusunan kurikulum baru sebagai wujud adaptasi pembelajaran *e-learning*; ketiga, menumbuhkan dan membangun budaya serta komitmen akademik era media baru.

a. *Dukungan Kebijakan*

Walaupun teknologi digital dan media baru telah merasuk pada semua aspek kehidupan dengan penggunaan oleh sebagian besar masyarakat, pembelajaran daring mutlak memerlukan dukungan kebijakan kampus yang bersifat pada dan komprehensif. Pembelajaran daring tidak bisa dilepas, tetapi harus by design dengan orientasi kebijakan tertentu. Melihat data dari berbagai surat edaran yang dikeluarkan oleh IAIN Ponorogo pada masa awal pandemi, kebijakan pembelajaran daring belum bersifat komprehensif. Kebijakan masih terkesan longgar akibat desakan situasi untuk merespon secara cepat.

Penulis mengidentifikasi beberapa dukungan kebijakan yang luput dari pengaturan. **Pertama**, kebijakan tentang infrastruktur dan ketersediaan jaringan. Jaringan dan akses data adalah hal utama dalam pembelajaran daring. Sementara pada masa pandemi, akses jaringan bisa menjadi barang mahal akibat tuntutan untuk melakukan physical distancing. Apalagi, sebagian besar pangsa pasar Mahasiswa IAIN Ponorogo adalah kelas menengah ke bawah. Maka, dukungan kebijakan untuk meringankan akses data menjadi sangat penting. Dukungan kebijakan ini memang tidak mudah bagi kampus, tetapi dengan upaya kerja sama dan kemitraan dengan berbagai penyedia layanan data sangat mungkin dilakukan.

Kedua, kebijakan standarisasi platform *e-learning*. Edaran Kampus masa awal pandemi memberikan kelonggaran kepada Dosen untuk memakai berbagai media digital dan sosial. Kelonggaran ini ternyata justru memberatkan bagi mahasiswa karena dalam praktiknya dosen-dosen memakai platform digital yang cukup variatif. Akibatnya mahasiswa harus menyediakan dan berpindah-pindah dari satu aplikasi ke aplikasi digital lain sesuai dengan tuntutan masing-masing dosen. tidak saja terkait dengan keluhan mahasiswa di atas, platform *e-learning* membutuhkan syarat-syarat tertentu (misalnya:

interaktif, fleksibilitas, dan lainnya). Sangat disayangkan, masa awal pandemi platform *e-learning* IAIN Ponorogo justru tidak populer di kalangan dosen. Mereka lebih memilih platform *e-learning* lain bahkan sekedar media sosial yang tidak selalu standar dengan media digital *e-learning*.

b. Adaptasi Kurikulum

Berbagai respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring masa awal pandemi tidak terlepas pula dari belum tersedianya perangkat kurikulum yang adaptif terhadap situasi wabah. Sebagai perbandingan, di tingkat madrasah Dirjen Pendis pada bulan Juni telah mengeluarkan panduan kurikulum darurat madrasah. Kurikulum ini mengatur pengelolaan kelas saat kondisi darurat sehingga siswa-siswi madrasah tetap mendapatkan hak-haknya secara proporsional. (“Kurikulum Darurat Madrasah Solusi di Masa Pandemi Covid-19,” 2020). Kurikulum darurat adalah modifikasi dan inovasi pada struktur kurikulum, beban belajar, strategi pembelajaran, penilaian hasil belajar dan lain sebagainya selaras dengan konteks darurat yang menyertai. Pada saat artikel ini ditulis (awal Juli 2020), wacana tentang kurikulum tersebut belum terlihat santer dibandingkan dengan aspek teknis pembelajaran daring. Secara masif Institut memberikan *couching* penggunaan platform *e-learning* terhadap seluruh dosen.

Ketersediaan kurikulum “darurat” bersifat urgen yang aplikasinya bersifat temporer. Kurikulum normal akan diberlakukan kembali ketika situasi kembali normal. Kurikulum darurat menjadi acuan bersama bagaimana layanan pembelajaran dan pengelolaan kelas tetap berlangsung dengan memperhatikan konteks. Belajar dari panduan kurikulum darurat madrasah, setidaknya ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan:

- 1) Kegiatan pembelajaran (daring) tidak semata mengejar ketuntasan kompetensi dasar (KD) kurikulum semata, tetapi lebih diorientasikan pada penguatan karakter (kesalehan sosial, intelektualitas organik, dan yang semisal);
- 2) Pembelajaran darurat harus memperhatikan kesehatan dan keamanan civitas akademika;
- 3) Penerapan prinsip siapa saja adalah guru/dosen dan pembelajaran bisa dilakukan di mana saja (fleksibilitas);

- 4) Penerapan teknologi informasi untuk menjamin efisiensi dan efektivitas pembelajaran dipadukan dengan keberanian untuk melakukan inovasi dan kreasi pembelajaran. Inovasi dan kreativitas pembelajaran diarahkan untuk stimulasi kemampuan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif mahasiswa;
- 5) Pelibatan secara kolaboratif pembelajaran masa darurat covid-19 antara dosen dengan orang tua dan lingkungan.

c. Menumbuhkan Budaya dan Komitmen Akademik Era Media Baru

Berdasar jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan terbuka tentang kendala pembelajaran daring, aspek komitmen dan budaya akademik bisa dinilai masih memperhatikan. Komitmen akademik dalam konteks daring dan penggunaan media baru menjadi tuntutan lebih dibanding pembelajaran yang bersifat luring. Komitmen akademik ini harus bersifat sinergis antara dosen dan mahasiswa. Interaksi yang bersifat maya bisa menjadi manipulatif tatkala komitmen akademik ini rendah.

Pembelajaran masa covid-19 telah bergeser dari yang bersifat personal ke virtual. Fenomena ini disebut oleh Irwan Abdullah sebagai depersonalisasi. Karakteristik media baru ini bisa mengarah pada pengikisan kebenaran. Dunia virtual menarik secara kuat fakta dan obyektivitas ke arah yang bersifat subyektif dan berdimensi emotif. Karena itu penting untuk mengimbangnya dengan penumbuhan budaya akademik dan mengadaptasi pesan/pembelajaran daring sesuai tuntutan karakteristik dunia virtual. Skill dan literasi media baru dosen-mahasiswa menjadi kata kunci dalam hal ini.

Budaya dan komitmen akademik era media baru (akibat Covid-19) ini mengerucut pada *Community of Inquiry* atau budaya masyarakat pembelajar. Dosen dan mahasiswa secara bersama-sama membentuk budaya komunitas pembelajar yang mengembangkan nilai *curiosity* (rasa ingin tahu). Kata kunci penting dalam hal ini adalah interaksi akademik yang produktif. Berdasar respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring harus diakui interaksi akademik dosen-mahasiswa belum bersifat produktif. Ini bisa terlihat dari respon mahasiswa yang merasa “dianggurin” di media Google Classroom, mahasiswa tidak mendapatkan penjelasan materi dan tugas secara memadai, mahasiswa merasa bosan dengan pembelajaran daring hingga yang secara

ekspisit menyatakan kurangnya kedekatan emosional dengan dosen dalam pembelajaran daring.

Interaksi akademik yang produktif mensyaratkan dosen dan mahasiswa hadir dalam tiga kegiatan penting: kehadiran pembelajaran, kehadiran kognitif, dan kehadiran sosial. Dalam konteks pembelajaran, dosen dan mahasiswa wajib hadir dalam pembelajaran, tentu dengan tugas pokok dan fungsi yang berbeda. Dosen mempunyai kewajiban untuk melakukan manajemen pembelajaran daring (misalnya, menyajikan isu diskusi), membangun pemahaman dan mengarahkan pembelajaran. Beberapa respon mahasiswa menunjukkan dosen tidak mengawal pembelajaran secara tuntas, karena hanya melempar isu pembelajaran, materi atau tugas, selebihnya menjadi urusan mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa seyogyanya bersifat proaktif dalam pembelajaran sehingga interaksi akademik yang memang mensyaratkan komunikasi dua arah bersifat kondusif.

Dosen dan mahasiswa juga wajib hadir secara kognitif. Kehadiran kognitif ditandai dengan upaya dosen dalam menstimulasi rasa ingin tahu mahasiswa, melakukan eksplorasi dan bertukar informasi, melakukan sintesa gagasan, memunculkan ide baru dan menerapkannya dalam kasus konkrit. Kehadiran kognitif dosen ini harus gayung bersambut dengan kehadiran kognitif mahasiswa. Berdasar respon mahasiswa, muncul pengakuan masih lemahnya komitmen mahasiswa terhadap pembelajaran daring karena beberapa faktor. Karena itu kehadiran kognitif ini bersifat interaktif antara dosen dan mahasiswa.

Kehadiran sosial adalah aspek sederhana tetapi penting dalam pembelajaran daring. Berbagai respon mahasiswa mengarah pada bentuk interaksi yang bersifat formal dan kaku dalam pembelajaran daring. Sedangkan yang terjadi kemudian adalah penilaian negatif terhadap sistem *e-learning*, perasaan bosan mahasiswa, dan rendahnya kohesi sosio-virtual. Maka, selayaknya dosen bersama mahasiswa membangun budaya komunikasi akademik yang terbuka dan mendorong adanya kohesi sosial yang kuat, tidak saja antara dosen dan mahasiswa tetapi juga dengan sesama mahasiswa. Dalam dunia virtual, penggunaan *emoticon* untuk mengekspresikan emosi menjadi penting untuk digunakan. Kata dan kalimat yang bernada pujian dan motivatif perlu sering didengarkan untuk mendukung kehadiran sosial dosen dan mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran daring di IAIN Ponorogo masih jauh dari idealitas yang diharapkan. Pengalaman masa awal pandemi di IAIN Ponorogo menunjukkan civitas akademika (dosen-mahasiswa) masih dikurung oleh problem teknis. Tidak adanya aturan terkait media yang paten digunakan menimbulkan heterogenitas pembelajaran. Lebih dari itu, e-learning dianggap kurang dapat membantu proses pembelajaran yang maksimal akibat kurang siapnya mahasiswa, dosen, dan institusi, serta kendala-kendala lain baik secara teknis, psikologis, maupun material. Sebagian besar responden (44,4%) merasa ragu apakah e-learning yang dipraktikkan pada masa pandemi ini (semester Genap 2019/2020) bisa membantu proses belajar mereka. Sejumlah 23 responden (18,5%) bahkan menyatakan e-learning yang diterapkan tidak bisa membantu proses belajar mereka. Sementara itu 46 responden (37,1%) memberikan pernyataan positif sistem pembelajaran daring yang diterapkan bisa membantu proses belajar.

Secara umum responden memberikan penilaian negatif terhadap pengalaman pembelajaran *online* pada periode awal pandemi Covid-19 yang terjadi pada pertengahan bulan Maret, di IAIN Ponorogo. Penilaian negatif tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor dan kendala. Secara umum kendala yang dihadapi mahasiswa adalah keterbatasan paket internet/wifi (62,1%), sinyal yang tidak bagus di rumah (55,6%), dan faktor lain (12,9%).

Berdasar hal kondisi-kondisi tersebut, kebijakan terkait dukungan kebijakan dari instansi serta penyesuaian kurikulum yang lebih komprehensif. Proses adaptasi teknologi informasi dalam pembelajaran juga penting untuk dilakukan dengan pelibatan perspektif civitas akademika secara menyeluruh. Di samping itu, bagi penelitian lanjutan, artikel ini bagaimanapun menyisakan kelemahan pada aspek perspektif yang hanya melibatkan *user* (mahasiswa). Berbagai respon mahasiswa sebagai pengguna bisa menggambarkan praktik pembelajaran daring, tetapi jika perspektif dosen dilibatkan tentu akan bisa lebih memperkaya perspektif sehingga solusi terhadap permasalahan yang terjadi dapat segera teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Bures, E. M., Borokhovski, E., & Tamim, R. M. (2011). Interaction in distance education and online learning: Using evidence and theory to improve practice. *Journal of Computing in Higher Education*, 23(2-3), 82-103.
- Ali, A., & Ahmad, I. (2011). Key Factors for Determining Student Satisfaction in Distance Learning Courses: A Study of Allama Iqbal Open University. *Contemporary Educational Technology*, 2(2), 118-134.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80-97.
- Arifa, F. N. (2020). *Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat Covid-19*. XII(7).
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS PROYEK SALAH SATU SOLUSI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan*, 5(1), 64-70.
- Brown, C. (2017). Advantages and Disadvantages of Distance Learning. Diambil 18 Agustus 2020, dari <https://www.eztalks.com/elearning/advantages-and-disadvantages-of-distance-learning.html>
- Crawford-Ferre, H. G., & Wiest, L. R. (2012). Effective online instruction in higher education. *Quarterly Review of Distance Education*, 13(1), 11.
- Fathurrahman, M. (2007). Menuju Pembelajaran Daring Berkelanjutan. Diambil 2 Mei 2020, dari <https://news.detik.com/kolom/d-4999564/menuju-pembelajaran-daring-berkelanjutan>
- Firat, M. (2016). Measuring the e-learning autonomy of distance education students. *Open Praxis*, 8(3), 191-201.
- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70.
- Hamzah, B. U. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Vol. 77).

- Jacobs, George M., Renandya, W. A., & Power, M. (2016). Learner Autonomy. Dalam George Martin Jacobs, W. A. Renandya, & M. Power (Ed.), *Simple, Powerful Strategies for Student Centered Learning* (hlm. 19–27). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-25712-9_3
- Kurikulum Darurat Madrasah Solusi di Masa Pandemi Covid-19. (2020, Juni 18). Diambil 9 Juli 2020, dari Republika Online website: <https://republika.co.id/share/qc49wg430>
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, cet III*.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education, 14*(2), 129–135.
- Nugroho, T. T. (2020). Kuliah Daring di Masa Pandemi Sudah Efektif? Diambil 18 Agustus 2020, dari Kumparan website: <https://kumparan.com/teddy-triyadinugroho/kuliah-daring-di-masa-pandemi-sudah-efektif-1tVz8CEs1zR>
- Okebukola, P. A., Suwadu, B., Oladejo, A., Nyandwi, R., Ademola, I., Okorie, H., & Awaah, F. (2020). Delivering High School Chemistry During COVID-19 Lockdown: Voices from Africa. *Journal of Chemical Education*.
- Rachmawati, Y., Ma'arif, M., Fadhillah, N., Inayah, N., Ummah, K., Siregar, M. N. F., ... Auliyah, A. (2020). Studi Eksplorasi Studi Eksplorasi Pembelajaran Pendidikan IPA Saat Masa Pandemi COVID-19 Di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Indonesian Journal of Science Learning, 1*(1), 32–36.
- Sabir, R. I., Akhtar, N., Bahadur, W., & Sajjad, M. S. (2014). Impact of distance education on student performance: A case of Allama Iqbal open university. *Middle East Journal of Scientific Research, 21*(3).
- Sadeghi, M. (2019). A shift from classroom to distance learning: Advantages and limitations. *International Journal of Research in English Education, 4*(1), 80–88.
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*.
- Sun, A., & Chen, X. (2016). Online education and its effective practice: A research review. *Journal of Information Technology Education, 15*.
- Surat Edaran Rektor Nomor: B-1931/In.32.1/KP.01/03/2020. (2020).
- Surat Rektor kepada Pejabat, Dosen, dan Tenaga Kependidikan Nomor: B-1937/In.32.1/PP/03/2020 tentang Kinerja Masa WFH. (2020).

- Tanis, C. J. (2020). The seven principles of online learning: Feedback from faculty and alumni on its importance for teaching and learning. *Research in Learning Technology*, 28.
- Tarkar, P. (2020). Impact Of Covid-19 Pandemic On Education System. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9s). Diambil dari <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/16620>
- Upoalkpajor, J.-L. N., & Upoalkpajor, C. B. (2020). The Impact of COVID-19 on Education in Ghana. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 23–33.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.